

Interaksi Variabel Moneter dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Triwira Samosir¹, Tiara Angrini Siregar², Clarissya Satala Revi³, Nabila Lubis⁴, Surya Aditya Sinaga⁵, Hilda Putri Amelia⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi: Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kota Medan, Prov. Sumatera Utara, Kode Pos 20221, Indonesia.

E-mail: triwirasamosir123@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 April 2026

Revised: 29 April 2026

Accepted: 7 Mei 2026

Kata Kunci

Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Regresi Berganda.

Keywords

economic growth, inflation, interest rates, exchange rates, multiple regression.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data penelitian menggunakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan World Bank dalam bentuk time series dari tahun 2000 hingga 2024. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan program Eviews 12 sv, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen, yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, dengan variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi memberikan dampak positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akan tetapi, kemampuan model dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi masih tergolong sedang, yaitu sebesar 38,55%. Ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain di luar penelitian ini yang juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti investasi, pengeluaran pemerintah, kondisi politik, dan situasi ekonomi global.

This study aims to examine the effects of inflation, interest rates, and exchange rates on economic growth in Indonesia. The data used in this study consists of secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia (BI), and the World Bank in the form of time series from 2000 to 2024. Hypothesis testing was conducted using multiple linear regression analysis with the Eviews 12 SV program, which allowed the researcher to identify the relationship between the independent variables—inflation, interest rates, and exchange rates—and the dependent variable, economic growth, measured by Gross Domestic Product (GDP). The results of the study indicate that interest rates and the exchange rate have a significant impact on economic growth, while inflation has a positive but not significant effect on economic growth. Simultaneously, the exchange rate, inflation, and interest rates were found to have a significant effect on Indonesia's economic growth. However, the model's ability to explain economic growth remains moderate, at 38.55%. This indicates that there are other factors outside the scope of this study that also influence economic growth, such as investment, government spending, political conditions, and the global economic situation.



This is an open access article under the CC–BY–SA license.

How to Cite: Triwira Samosir al et (2026) Interaksi Variabel Moneter dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

PENDAHULUAN

Kesejahteraan penduduk suatu negara sering dikaitkan dengan seberapa besar pertumbuhan ekonomi dari negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu negara yang tercermin dari meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti modal, tenaga kerja, teknologi, serta kebijakan pemerintah dalam mengelola perekonomian (Hia, 2025).

Menurut teori klasik, pertumbuhan ekonomi didorong oleh akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan investasi yang meningkatkan kapasitas produksi suatu negara (Sholikhah et al., 2020). Sementara itu, teori Keynesian menekankan bahwa permintaan agregat dan peran pemerintah melalui kebijakan fiskal sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi terutama saat terjadi perlambatan ekonomi (Fitria & Restuti, 2025). Penelitian terbaru juga membuktikan sektor keuangan memiliki peran strategis sebagai tulang punggung perekonomian nasional (Winata, 2025). Oleh karena itu, pemerintah perlu menjaga kestabilan sektor keuangan demi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah faktor terpenting dalam pembangunan, di mana tingkat rendah maupun tinggi suatu pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pembangunan suatu negara maupun wilayah. Secara konvensional, pengukuran pertumbuhan ekonomi dihitung dengan peningkatan persentase dari Produk Domestik Bruto (PDB) untuk nasional maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk provinsi (Putri et al., 2024).

Pertumbuhan ekonomi dikategorikan sebagai masalah dalam ruang lingkup ekonomi makro, di mana setiap negara berusaha untuk menaikkan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan utama kebijakan makroekonomi, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia. Sebab, tanpa pertumbuhan tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas, dan distribusi pendapatan (Rahardja & Manurung, 2022). Berbagai kebijakan fiskal maupun moneter dirancang untuk menjaga stabilitas ekonomi serta merangsang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam konteks ekonomi makro, terdapat banyak variabel yang sering dikaitkan dengan dinamika pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini akan menyoroti tiga variabel utama, di antaranya tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Suku bunga merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan stabilitas ekonomi. Menurut Kasmir dalam (S. Sari & Ratno, 2020), suku bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Suku bunga yang tinggi menyebabkan biaya pinjaman melonjak sehingga investasi dan konsumsi surut, yang kemudian berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi. Menurut Boediono dalam (Ulum & Syaputri, 2023), tingkat suku bunga menjadi peran penting dalam menentukan keputusan seseorang untuk menabung atau berinvestasi. Semakin tinggi suku bunga, semakin besar pula kecenderungan masyarakat untuk menyimpan uang. Selanjutnya menurut Gujarati dan Porter dalam (Anjeli et al., 2025), perubahan suku bunga akan memengaruhi permintaan terhadap uang, khususnya dalam bentuk pinjaman. Dalam konteks kegiatan bisnis, suku bunga juga berpengaruh terhadap keputusan investasi, konsumsi, dan tabungan. Secara umum, suku bunga dinyatakan sebagai persentase tahunan dari jumlah dana yang dipinjam atau diinvestasikan.

Sementara itu, inflasi didefinisikan sebagai fenomena di mana tingkat harga umum meningkat terus-menerus. Kenaikan harga yang terjadi dalam jangka waktu pendek atau sementara tidak dapat diartikan sebagai inflasi, karena rentang waktu inflasi paling pendek adalah satu bulan atau 30 hari. Selain itu, kenaikan harga yang terjadi pada satu atau beberapa barang saja juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali apabila kenaikan harga barang tersebut mempengaruhi kenaikan harga barang lain. Milton Friedman mengatakan bahwa inflasi yang terjadi menimbulkan adanya pertumbuhan ekonomi yang berlebihan (Luhfiana et al., 2022). Tingkat inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi (A. M. Sari et al., 2024).

Selain itu, nilai tukar berperan krusial dalam perekonomian terbuka karena memengaruhi daya saing perdagangan internasional serta arus investasi asing. Fluktuasi nilai tukar dapat mengganggu daya saing ekspor dan impor suatu negara. Menurut T. Setia (2008) dalam (Nurajizah et al., 2024), nilai tukar atau kurs adalah jumlah mata uang yang harus dibayar untuk memperoleh satu satuan mata uang asing serta nilai yang diterima saat menjualnya. Sejalan dengan itu, menurut Sukirno (2013) dalam (Sartika et

al., 2019), nilai tukar menunjukkan harga mata uang suatu negara terhadap negara lain dan memiliki peran penting dalam perdagangan internasional.

Bank Indonesia juga mengartikan nilai tukar sebagai perbandingan nilai mata uang dalam transaksi yang tercermin melalui kurs beli dan kurs jual, yang turut memengaruhi daya saing ekspor dan kondisi pasar. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi sangat penting karena berpengaruh terhadap harga, aktivitas perdagangan internasional, serta kondisi perekonomian secara keseluruhan (Saputri et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara variabel makroekonomi tersebut dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis (Makmur et al., 2023) menunjukkan bahwa variabel inflasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan nilai tukar menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif, teknik pengambilan sampel memakai metode purposive sampling, dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan software Eviews.

Selanjutnya, penelitian oleh (A. M. Sari et al., 2024) dengan metode analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS 2.5 menghasilkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,872, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia berkorelasi kuat dengan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haq & Fadlurohman, 2025) yang mengatakan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang paling dominan, yang mengindikasikan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui penurunan daya beli masyarakat serta gangguan terhadap aktivitas investasi. Suku bunga juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, di mana kenaikan suku bunga dapat menurunkan minat investasi di sektor riil. Selain itu, nilai tukar memiliki hubungan negatif yang signifikan, yang menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat meningkatkan biaya impor dan menimbulkan tekanan terhadap stabilitas perekonomian domestik. Kedua penelitian berikut menggunakan metode yang sama, sampel yang berbeda, dan menghasilkan hasil penelitian yang sama.

Berbeda dengan penelitian (S. Sari & Ratno, 2020) yang menyatakan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian tersebut bersifat kuantitatif dengan analisis regresi menggunakan data sekunder berupa time series (72 sampel data bulanan periode 2014-2019 dari utang luar negeri, suku, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi), yang dianalisis melalui aplikasi E-views 9.

Temuan-temuan dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Akan tetapi, mayoritas penelitian membuktikan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian ini juga akan menganalisis variabel mana yang paling berpengaruh dalam dinamika pertumbuhan ekonomi nasional dalam rentang tahun 2000-2024. Hal ini perlu dianalisis apabila terjadi dua krisis masalah sekaligus, misalnya inflasi dan nilai tukar melemah, kebijakan ekonomi perlu menyelesaikan masalah sesuai tingkat urgensinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian ekonomi makro serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ekonomi di Indonesia.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan **kuantitatif eksplanatori** yang bersifat analitik. Dalam penelitian eksplanatori (explanatory research), peneliti bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh kausal variabel bebas (suku bunga, inflasi, nilai tukar) terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi). Pendekatan kuantitatif dipilih karena menyajikan data numerik dan analisis statistik sebagai dasar pengujian hipotesis. Jenis penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian asosiatif-kausal, karena meneliti seberapa kuat variabel ekonomi memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara simultan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian didefinisikan sebagai keseluruhan kumpulan data time series tahunan ekonomi makro Indonesia (suku bunga, inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi) untuk periode tahun 2000–2024. Secara umum, populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam konteks ini, populasi mencakup seluruh pengamatan tahunan variabel-variabel tersebut selama 24 tahun.

Sampel penelitian diambil secara sensus (sampling jenuh), yaitu seluruh data tahunan 2000–2024 dimasukkan dalam analisis karena jumlah data relatif terbatas. Menurut (Sugiyono, 2013), sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Karena populasi penelitian ini hanya terdiri dari observasi tahunan yang tersedia, maka sampel sama dengan populasi (24 data time series) dan dianggap mewakili keseluruhan periode 2000–2024.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sekunder melalui teknik dokumentasi (studi pustaka). Metode studi pustaka digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari berbagai sumber dokumen resmi. Sumber data sekunder penelitian ini adalah instansi pemerintah dan lembaga internasional: pertumbuhan ekonomi (Produk Domestik Bruto) diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, sedangkan data suku bunga acuan, inflasi, dan nilai tukar diperoleh dari publikasi Bank Indonesia atau World Bank. Data diunduh dari situs atau laporan resmi masing-masing lembaga dan dikompilasi menjadi deret waktu (time series) tahunan 2000–2024.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda (multiple linear regression). Regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen, secara parsial (individu) atau simultan (bersama-sama). Menurut (Sugiyono, 2013), regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Persamaan regresi umumnya dituliskan sebagai:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan ekonomi

X₁ = Nilai tukar

X₂ = Inflasi

X₃ = Suku bunga

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

ε = kesalahan (error) model.

Definisi operasional variabel digunakan untuk menjelaskan cara pengukuran masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Tabel Operasional

Variabel	Indikator	Satuan	Sumber Data
Pertumbuhan Ekonomi (Y) (Variabel Dependen)	Pertumbuhan PDB riil tahunan	Persen (%)	BPS
Suku Bunga (X1) (Variabel Independen)	BI Rate / BI 7-Day Reverse Repo Rate	Persen (%)	Bank Indonesia
Inflasi (X2) (Variabel Independen)	Indeks Harga Konsumen (IHK) tahunan	Persen (%)	Bank Indonesia / BPS
Nilai Tukar (X3) (Variabel Independen)	Kurs Rupiah terhadap USD (rata-rata tahunan)	Rupiah (Rp/USD)	Bank Indonesia / World Bank

Sumber: Hasil olah data E-Views for windows versi 12

Tahapan-tahapan penelitian:

1. Pengumpulan data: Data merupakan data sekunder yang diambil dari sumber terpercaya, yaitu BI, BPS, dan World Bank.

2. Pengolahan Data: Data yang telah dikumpulkan diorganisasi ke dalam format yang dapat dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik EViews 12 sv.
3. Uji Stasioner: Uji stasioner menggunakan Augmented Dickey-Fuller Test (ADF). Tujuannya untuk memastikan bahwa data tidak memiliki tren yang menyebabkan hasil regresi menjadi palsu. Apabila data tidak stasioner, maka dilakukan differencing.
5. Uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), uji asumsi klasik dilakukan sebagai berikut:
 1. Uji Normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal
 2. Uji Multikolinearitas untuk melihat adanya korelasi antar variabel independen (menggunakan VIF)
 3. Uji Heteroskedastisitas untuk mengetahui kesamaan varians residual
 4. Uji Autokorelasi untuk mendeteksi korelasi antar residual (Durbin-Watson)
6. Uji Interpretasi: Dengan cara menjalankan regresi berganda.
 1. Uji t (Parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.
 2. Uji F (Simultan) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
 3. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Hipotesis Penelitian

H1: Nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

H2: Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

H3: Suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

H4: Nilai tukar, inflasi, dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data time series tahunan periode 2000–2024 dengan jumlah observasi sebanyak 24 data. Variabel yang digunakan terdiri dari pertumbuhan ekonomi (PDB) sebagai variabel dependen serta suku bunga, inflasi, dan nilai tukar sebagai variabel independen. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan World Bank.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global maupun domestik, seperti krisis keuangan, pandemi COVID-19, serta kebijakan moneter. Variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar juga mengalami dinamika yang cukup signifikan dan berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu, penelitian ini melakukan pengujian terhadap variabel-variabel tersebut, yang menghasilkan hasil analisis data yang telah dilakukan, meliputi uji stasioneritas, uji asumsi klasik, serta interpretasi hasil model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF Test) untuk seluruh variabel dalam penelitian, yaitu pertumbuhan ekonomi, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data time series yang digunakan bersifat stasioner atau tidak.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioner

Variabel	t-Statistic	Probabilitas	Keterangan
Nilai Tukar	-0.161786	0.9311	Tidak Stasioner
Inflasi	-2.521631	0.1231	Tidak Stasioner
Suku Bunga	-4.642373	0.0146	Stasioner
PDB	-3.527353	0.0160	Stasioner

Sumber: Hasil olah data E-Views for windows versi 12

Berdasarkan hasil pengujian pada tingkat level, menunjukkan bahwa beberapa variabel tidak stasioner, yang ditandai dengan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Pada variabel inflasi diperoleh nilai probabilitas sebesar **0,1231** > **0,05**, variabel nilai tukar sebesar **0,9311** > **0,05**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar tidak stasioner pada tingkat level.

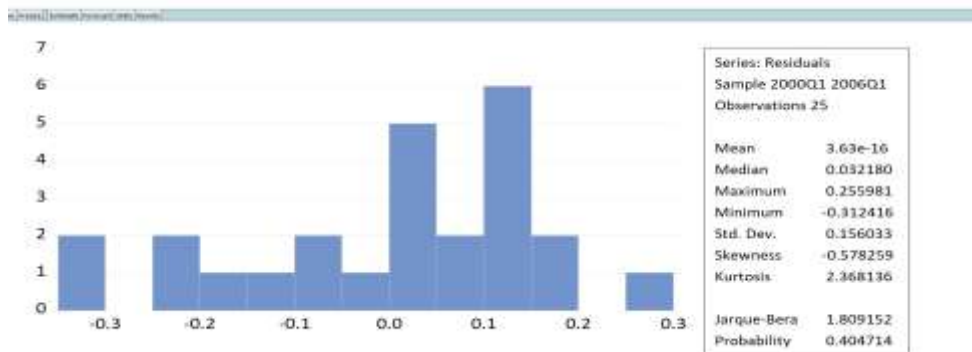
Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan proses first differencing terhadap variabel-variabel yang tidak stasioner. Setelah dilakukan differencing, seluruh variabel menunjukkan nilai probabilitas

kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah menjadi stasioner pada tingkat first difference.

Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat stasioneritas dan layak untuk digunakan dalam analisis regresi, sehingga dapat menghindari terjadinya spurious regression yang dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak valid.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil uji normalitas setelah transformasi data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residu dalam model regresi berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian awal, diperoleh bahwa data residual tidak berdistribusi normal, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas uji Jarque-Bera yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, asumsi normalitas pada tahap awal belum terpenuhi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan transformasi data dengan menggunakan transformasi logaritma (log) guna memperbaiki distribusi data agar mendekati distribusi normal. Setelah dilakukan transformasi, hasil uji normalitas menunjukkan adanya perbaikan pada distribusi data. Berdasarkan hasil uji Jarque-Bera setelah transformasi, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,404714 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual setelah transformasi telah berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian ini menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF) dengan kriteria bahwa nilai $VIF < 10$ menunjukkan tidak adanya indikasi multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF	Keterangan
C	2.365370	110.6563	NA	Lolos Uji
Inflasi	0.014557	28.73030	6.822075	Lolos Uji
Kurs	8.29E-09	53.91121	2.423228	Lolos Uji
Suku Bunga	0.025340	59.01717	7.815139	Lolos Uji

Sumber: Hasil olah data E-Views for windows versi 12

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel, diperoleh nilai **Centered VIF** untuk masing-masing variabel independen. Variabel inflasi memiliki nilai VIF sebesar **6.822075**, variabel kurs sebesar **2.423228**, dan variabel suku bunga sebesar **7.815139**. Seluruh variabel independen memiliki nilai **Centered VIF < 10**, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil uji heteroskedastisitas

	Prob. Chi-Square	Keterangan
Heteroskedasticity Test: White	0.7608	Lolos Uji

Sumber: Hasil olah data E-Views for windows versi 12

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residu dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas sebesar **0,7608**

yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga asumsi klasik terpenuhi.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil uji autokorelasi

	F-Statistik	Prob. Chi-Square(2)	Keterangan
Breusch-Godfrey Serial Corelation LM Test	3.931537	0.0258	Tidak lolos uji

Sumber: Hasil olah data E-Views for windows versi 12

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residu pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Berdasarkan hasil awal, nilai probabilitas masih kurang dari 0,05, yang menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan perbaikan menggunakan metode transformasi data.

Tabel 6. Hasil uji autokorelasi setelah transformasi data

	F-Statistik	Prob. Chi-Square(2)	Keterangan
Breusch-Godfrey Serial Corelation LM Test	2.381729	0.0812	Lolos uji

Sumber: Hasil olah data E-Views for windows versi 12

Setelah dilakukan transformasi, nilai probabilitasnya 0,0812, di mana hasil ini sudah lebih dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model telah terbebas dari autokorelasi, sehingga dapat dinyatakan bahwa asumsi ini telah terpenuhi.

Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PDB

Method: Least Squares

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	10.95148	1.527976	-.3365238	0.0000
Nilai Tukar (x1)	-0.000306	9.11E-05	-3.365238	0.0029
Inflasi (x2)	0.232689	0.120650	1.928620	0.0674
Suku Bunga (x3)	-0.573234	0.159187	-3.601011	0.0017
R-squared	0.462384		F-Statistic	6.020443
Adjusted R-squared	0.385582		Prob (F-Statistic)	0.003991

Sumber: Hasil olah data E-Views for windows versi 12

Berdasarkan hasil regresi, persamaan regresi tersebut dapat ditulis sebagai:

$$Y=10.951-0.0003x_1+0.2326x_2-0.5752x_3$$

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 10.951, maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen naik satu satuan secara rerata, maka variabel dependen akan naik sebesar 10.951. Nilai koefisien regresi variabel x1 (kurs) bernilai negatif (-) sebesar -0.0003, artinya jika variabel x1 (kurs) meningkat, maka variabel Y (pertumbuhan ekonomi) akan menurun, begitu juga sebaliknya. Nilai koefisien regresi variabel x2 (inflasi) bernilai positif sebesar 0.2326, yang berarti jika inflasi meningkat, maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat, begitu juga sebaliknya. Nilai koefisien variabel x3 (suku bunga) bernilai negatif sebesar -0.5752, yang berarti jika suku bunga naik 1%, maka pertumbuhan ekonomi turun sebesar -0.5752, begitu pun sebaliknya.

Pembahasan

Pengujian Hipotesis

1. Analisis Hasil Uji T (Parsial)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, akan dilakukan uji t. Variabel independen antara lain inflasi, kurs, dan suku bunga, sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi (PDB). Misal, kurs adalah x1, inflasi adalah x2, suku bunga adalah x3, dan pertumbuhan ekonomi adalah y. Indikator uji T adalah nilai Prob. (signifikansi) pada masing-masing variabel. Bila nilai Prob. Variabel independen < 0.05, disimpulkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitu pun sebaliknya.

Hipotesis 1 mengenai efek nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu:

H0: Nilai tukar tidak memiliki efek terhadap pertumbuhan ekonomi.

H1: Nilai tukar memiliki efek terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada hasil uji regresi, diperoleh nilai t-statistik variabel kurs (X1) sebesar -3.365 dengan nilai probabilitas. (Signifikansi) sebesar 0.0029 (<0.05). Dapat disimpulkan variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y sehingga H1 diterima dan H0 ditolak.

Hipotesis 2 tentang Efek Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi, yaitu:

Ho: Tidak adanya efek inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

H2: Adanya efek inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel inflasi (X2) memiliki nilai t-statistik sebesar 1.928 dengan probabilitas (signifikansi) di atas 0.05, yaitu sebesar 0.0674, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Dengan demikian, hipotesis H2 ditolak dan H0 diterima.

Hipotesis 3 tentang Efek Suku Bunga dengan Pertumbuhan Ekonomi, yaitu:

Ho: Tidak ada efek suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi.

H3: Ada efek suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, nilai t-Statistic variabel suku bunga (x3) sebesar -3.601 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0029 (<0.05), maka variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (y) sehingga H3 diterima dan H0 ditolak.

2. Analisis Hasil Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (x1, x2, x3) terhadap variabel dependen (y) secara simultan (berdama-sama). Indikator Uji F adalah nilai Prob. (F-Statistic). Variabel independen dikatakan berpengaruh secara simultan apabila nilai Prob. (F-Statistic) < 0.05. Berdasarkan Tabel 6, nilai F-Statistic sebesar 6.020 dengan nilai Prob. (F-Statistic) Sebesar 0.0039 (<0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (x) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Oleh karena itu, hipotesis H4 diterima dan H0 ditolak.

3. Analisis Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6 menunjukkan nilai R-square sebesar 0,4623, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga dengan pertumbuhan ekonomi tidak kuat. Nilai Adjusted R-square sebesar 0.3855 menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan hanya 38,55%, sedangkan sisanya sebesar 61,45% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Analisis Persamaan Regresi

Persamaan regresi dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

dengan:

Y = Pertumbuhan ekonomi

X₁ = Nilai tukar

X₂ = Inflasi

X₃ = Suku bunga

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

ε = kesalahan (error) model.

Berdasarkan hasil regresi, persamaan regresi tersebut dapat ditulis sebagai:

$$Y = 10.951 - 0.0003x_1 + 0.2326x_2 - 0.5752x_3$$

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 10.951, maka dapat diartikan bahwa jika variabel independen naik satu satuan secara merata, maka variabel dependen akan naik sebesar 10.951. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dan dependen memiliki korelasi yang positif (linier). Nilai konstanta sebesar 10.951 mengindikasikan bahwa jika nilai tukar, suku bunga, dan inflasi adalah sama atau 0, maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan memiliki nilai 10.951.

Koefisien regresi variabel X1 (kurs) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,0003, yang mengimplikasikan bahwa peningkatan pada variabel X1 (kurs) akan menurunkan variabel Y (pertumbuhan ekonomi) sebesar -0,0003, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan; hubungan ini bersifat timbal balik. Nilai koefisien negatif tersebut mengonfirmasi pengaruh signifikan variabel kurs terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Haq & Fadlurohman, 2025) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki korelasi negatif dan signifikan, di mana depresiasi rupiah terhadap dolar AS cenderung meningkatkan ongkos impor serta menimbulkan tekanan pada kestabilan ekonomi nasional.

Nilai koefisien regresi variabel x_2 (inflasi) bernilai positif sebesar 0.2326, yang berarti jika inflasi meningkat, maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat, begitu juga sebaliknya. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi linier. Ketika inflasi mengalami peningkatan, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung meningkat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa inflasi tinggi dalam jangka panjang akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Meskipun tidak sesuai dengan teori Keynes, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (S. Sari & Ratno, 2020) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan melalui Produk Domestik Bruto (PDB).

Koefisien regresi variabel X_3 (suku bunga) mencapai nilai negatif 0,5752, mengindikasikan bahwa eskalasi suku bunga sebesar 1% akan menekan pertumbuhan ekonomi (Y) hingga 0,5752%, dengan efek timbal balik yang serupa. Koefisien negatif ini menggambarkan korelasi terbalik antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan suku bunga cenderung menurunkan laju pertumbuhan. Variabel suku bunga juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan studi (A. M. Sari et al., 2024), yang menyimpulkan bahwa suku bunga berdampak signifikan dan negatif pada pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2000-2024, dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan semakin rendah seiring dengan suku bunga yang meningkat. Suku bunga juga memberikan efek yang signifikan dan menunjukkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya impor dan menimbulkan tekanan terhadap stabilitas perekonomian domestik. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Secara simultan, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akan tetapi, kemampuan model dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi masih tergolong sedang, yaitu sebesar 38,55%. Ini menunjukkan bahwa masih ada faktor lain di luar penelitian ini yang juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti investasi, pengeluaran pemerintah, kondisi politik, dan situasi ekonomi global. Penelitian ini menunjukkan bahwa menjaga stabilitas ekonomi sangat penting, terutama dalam mengatur suku bunga dan nilai tukar. Oleh karena itu, pemerintah dan bank sentral perlu membuat kebijakan yang tepat dan cepat menyesuaikan dengan kondisi ekonomi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

REFERENSI

- Anjeli, Saputri, L., & Masitoh, G. (2025). Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Pendekatan Time Series. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(3), 79–88. <https://doi.org/10.69714/1bdpzg34>
- Fitria, Z., & Restuti, D. P. (2025). Efektivitas Teori Keynesian Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Global Di Tengah Resesi Dunia 2024 Melalui Kebijakan Fiskal: Studi Pada Negara Berkembang. / *Jurnal Kajian Ekonomi & Keuangan Daerah*, 10(1), 1–17.
- Haq, A. K., & Fadlurohman, I. F. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Determinasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 3(3), 438 – 445. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/determinasi.v3i3.501>
- Hia, F. (2025). Dinamika Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Teori Klasik dan Keynesian. *Jurnal Ekonomi (LIKUID)*, 1(01), 01–04. <https://jurnal.faatuatua.com/index.php/LIKUID/article/view/290>
- Luhfiana, H. A. S., Ayuninggar, I. L., & Mumtaz, J. (2022). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan*.
- Makmur, M., Sjahruddin, H., Deni, D., Chandrasasmito, C., Puspitasari, D., & Satri, N. A. (2023). Dampak Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 16(2), 720–731. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v16i2.436>
- Nurajizah, S. A., Allena, S., Utama, R., & Kurniawan, M. (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dan

- Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun (2014-2023). *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(3), 229–240. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i3.645>
- Putri, A. A., Aryazeta, A. A., Fu'ad, Z., Ismikarimah, Devi, Y., & Kurniati, E. (2024). *Neraca Neraca*. 1192, 304–317.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2022). *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar* (kelima). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Saputri, W., Hasmidyani, D., Berliani, L. E., Gustini, R., & Budiman, M. A. (2025). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 3(3), 151–159. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v3i3.1728>
- Sari, A. M., Robiani, B., Mukhlis, & Rohima, S. (2024). Analisis Efek Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 11(1), 40–48. <https://doi.org/10.36706/jp.v11i1.12>
- Sari, S., & Ratno, F. A. (2020). Analisis utang luar negeri, sukuk, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, 5(2), 92–100.
- Sartika, U. D., Siddik, S., & Choiriyah. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 75. <https://doi.org/10.32502/jimn.v8i2.1821>
- Sholikhah, N., Hindrayani, A., Andriansyah, E. H., Kurniawan, R. Y., Sakti, N. C., Wardani, D. K., Sabandi, M., Rachmawati, L., Kamalia, P. U., & Berlianantiya, M. (2020). Teori Ekonomi Makro Penulis. *Teori Ekonomi Makro*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=_TNmEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA52&dq=pengeolaan+utang+krisis+ekonomi&ots=-vSc29OLxk&sig=IN2tAdJkqfyKBOGWgqJcPXqB2r0
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA.
- Ulum, M. B., & Syaputri, A. G. G. (2023). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Indonesia, Malaysia, Dan Singapura). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang Pengaruh*, 13(1), 259–267.
- Winata, D. I. (2025). Sektor Keuangan Sebagai Tulang Punggung Perekonomian Nasional: Analisis Volatilitas Dan Studi Kasus Perusahaan Bank Central Asia (Bca). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 5(1), 3. <https://doi.org/10.17977/um066v5i12025p3>